

Drama Pilihan
■ Trisno Sumardjo

Fragmen Drama
Dokter Kambudja

Trisno Sumardjo

Babak Keempat

(Sebelum layar dibuka, kedengaran suara laki-laki mengucapkan syair Setiawati sampai bait ketiga. Kemudian layar menyingsing, membuka panggung seperti yang sudah-sudah)

Adegan 1

(Kelihatan Gunawan mendeklamasikan kalimat-kalimat syair berikutnya):

"kumau seruan ini bergema di tiap kalbu saudaraku sebangsa dari pulau ke pulau dari samudera ke samudera..."

(Ia terhenti waktu dilihatnya Dokter Sardjono menginjak ruangan bilik)

Adegan 2

Dr. Sardjono : (Senyum) Sejak kapan kau menjadi penyair, Gunawan?

Gunawan : Ah, Dokter, saya cuma meminjam; penyairnya orang lain.

Dr. Sardjono : Bagus itu. Alangkah baiknya kalau kesenian mendapat tempatnya yang layak dalam masyarakat kita dan kaum sehidman dihargai sebagai semestinya. Terutama kaum intelektual kita terlalu materialistis, jiwanya buta terhadap alam dan keindahan batin manusia. Itu akibat dekadensi, dan dekadensi akibat

penjajahan.
Gunawan : Saya tidak mengerti itu, Dokter.
Dr. Sardjono : Sayang, Gunawan. Karena justru itulah gambaran masyarakat. Dan tidak mengertimu itu pun gambaran masyarakat pula... Tapi, ini pun kurasa kau tak mengerti. Nah, Gunawan, tak ada laporan apa-apa?

Gunawan : Tidak ada, Dokter. Selama Tuan tak ada di rumah tiga hari ini semuanya di bawah pimpinan Dokter Pratono.

Dr. Sardjono : Dan Dokter Kambudja belum kembali?

Gunawan : Belum, Dokter.
Dr. Sardjono : Aku heran, mengapa ia menghilang begitu saja. Kita sangat membutuhkan tenaganya. Kau tahu barangkali kapan ia akan kembali?

Gunawan : Barangkali tak akan kembali buat selama-lamanya.

Dr. Sardjono : He? Mengapa begitu?

Gunawan : Ah, tidak apa-apa, Dokter (Ketawa kecil) Kata saya terlantar. (Melepaskan kaca matanya, berdin) Adakah barang sesuatu antara kau dan Kambudja?

Dr. Sardjono : (Ragu-ragu) Ya..., eh..., tidak.
Gunawan : Katakanlah, Gunawan. Setelah Santos meninggal, sikapmu dan sikap Setiawati agak lain dari biasanya. Bukalah hatimu. Aku akan turut gembira, kalau kamu yang muda-muda mendapat bagian dalam peng-

Drama Pilihan ■ Trisno Sumardjo

hidupan ini.... Ika antara kau dan Kambudja tak ada apa-apa, barangkali antara kau dan Setiawati ada apa-apa?

Gunawan

: Dari pihak saya memang ada apa-apa.

Dr. Sardjono

: (Ketawa kecil) Bagus Setia menderita banyak. Aku girang engkau menjadi pelindungnya. (Mengambil pena dan kacamatanya, lalu memasukkannya ke dalam saku.) Aku tak mengerti, Gunawan, mengapa Santoso sampai membunuh diri dengan minum racun itu? Seperti sekali, ya, sayang sekali. Ah..., (Menggelengkan kepala) mengapa Santoso sampai membunuh diri. Akhirnya, ia cuma pengecut belaka! Tak ada gunanya darah satria itu tertuang dalam tubuhnya. Dengan begitu keduanya telah hilang diborokan dengan sia-sia.

Gunawan

: Dua nyawa, Dokter?

Dr. Sardjono

: Kau lupa Sumitro? Ah, orang muda lekas melupakan apa yang tak tampak di depan matanya. Aku tak lupa Gunawan. Apalagi, aku merasa salah, merasa berdosa.

Gunawan

: Tidak, Tuan tidak bersalah. Waktu pemindahan darah itu, Tuan terpaksa memilih antara matanya Tuan Sumitro atau matanya Santoso. Sudah nasib Tuan begitu, semua menurut kodrat.

Dr. Sardjono

: Apa? Kau mau mengatakan bahwa itu kemauan Tuhan? Tidak! Aku tidak percaya lagi bahwa Tuhan mau berkuasa mutlak. Dia cukup memberi kesempatan kepada kita untuk berikhtiar. Bukan maksud-Nya supaya manusia tidak berikhtiar. Ya, kita buat sebagian besar menggenggam nasib kita sendiri, bisa menyusun atau leburkan kita, revolusi kita membuktikan itu, bukan?

Gunawan

: Ya, dan Tuan telah berikhtiar sebaik-baiknya. Mengapa Tuan menyesali diri?

Dr. Sardjono

: Itulah masalah yang ingin saya memecahkannya.

Gunawan

: Saya anggap sesalan Tuan itu sebagai pengorbanan Tuan.

Dr. Sardjono

: Tapi, pengorbanan yang sia-sia belaka!

Gunawan

: Tidak sia-sia, Tuan Dokter?

Dr. Sardjono

: Bagaimana?

Gunawan

: Ah! Tuan saksikan sendiri itu di kemudian hari!

Dr. Sardjono

: Aku belum mengerti maksudmu, Gunawan. Tapi, aku percaya kepadamu.... Sayang, Santoso sudah mendapat kebebasan dari hukumannya, dan sekarang ia mati.... Setiawati masih berkabung?

Gunawan

: Setiap hari ia mengunjungi makam Santoso yang menurut kemauan Setiawati ditanam di sebelah makam Tuan Sumitro.

Dr. Sardjono

: Itu kemauan gaib, Gunawan! Pun di alam baka darah mereka menjadi satu. Darah itu kembali ke asalnya, seperti juga darah pemuda-pemuda dan rakyat kita yang gugur itu kembali pula ke bumi, dari mana ia berasal. Inilah simbolik yang realistik dan bukan melulu simbolik... Nah, Gunawan, aku pergi. Sampaikan salamku kepada Srikandi kita. Srikandimu?

Gunawan

: Terima kasih, Dokter! (Dokter Sardjono pergi lewat kanan)

Adegan 3

Gunawan

: (Kelihatan berpikir sejenak, lalu melangkah ke pintu kanan setengah menyanyi) Srikandiku dari abad duapuluh, manakah wajahmu yang cantik jelita? Mana...?

Setiawati

: (Masuk dari kiri) Saudara Gunawan!

Gunawan

: (Bersaling cepat, gemanya) Ha, Srikandi... eh, Dik Setia! Sudah

Drama Pilihan ■ Trisno Sumardjo

lama saya tunggu-tunggu! Bagaimana kabarnya?

Setiawati

: Nanti dulu...! Dokter Sardjono tadi ke mana?

Gunawan

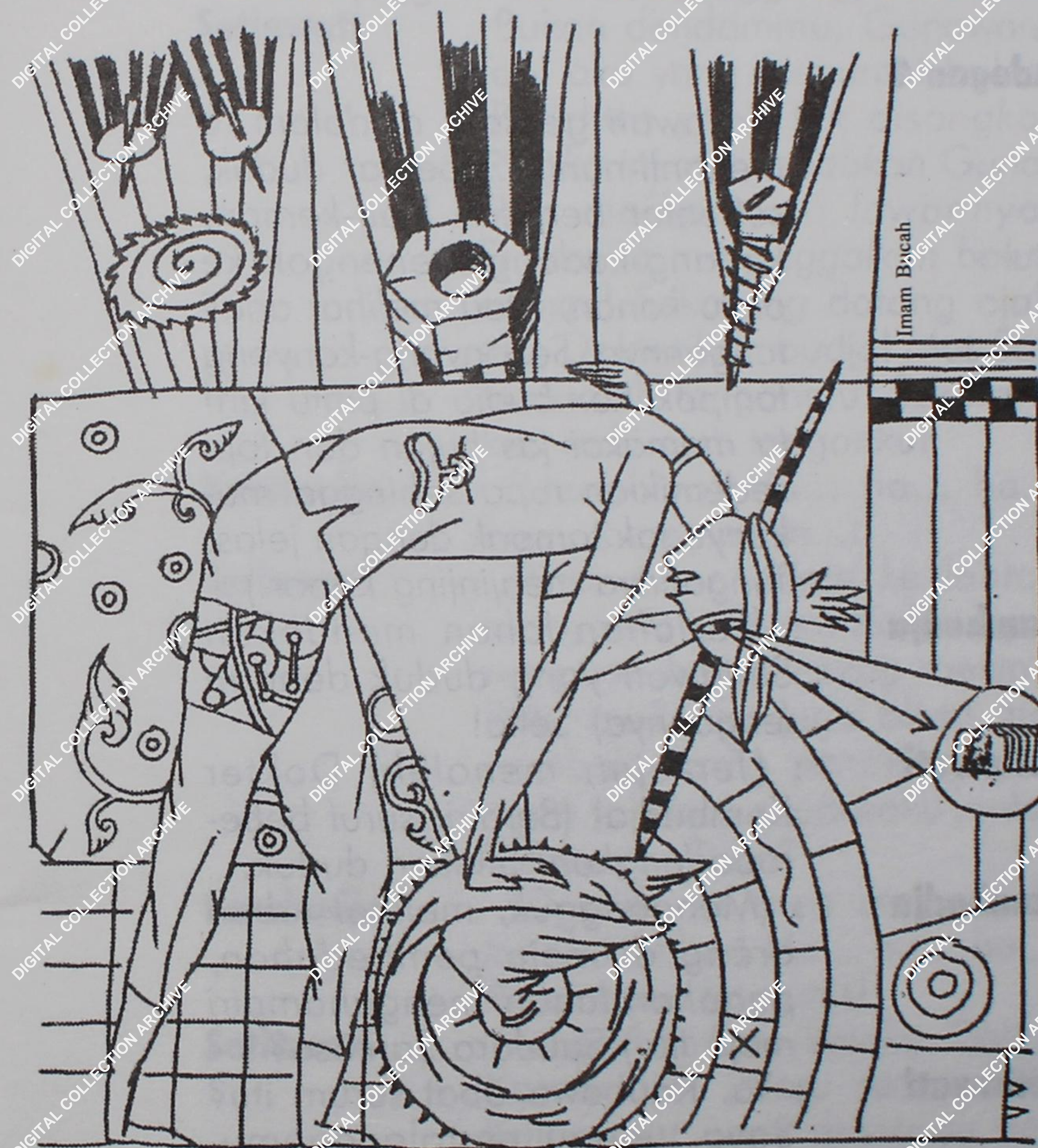
: Pulang. Untuk mengaso. Sementara waktu ia tak akan kembali.

Setiawati

: Kebetulan sekali kalau begitu. (Tegas) Saudara, saat pembalasan kita segera akan tiba!

Gunawan

: Ya? Katakan lekas! Siasat kita



Setiawati

berhasil? : Ya! Kambudja memang ada di Jakarta seperti yang sudah kita duga. Ia bekerja di rumah sakit Belanda. Saya katakan kepadanya bahwa kita menyangka Santoso minum racun untuk membunuh diri sebab mengira akan dihukum mati.... Oh, ya, Dokter Sardjono juga percaya begitu bukan?

Gunawan

: Ya, ia percaya betul. Kasihan, dan sebetulnya aku merasa tak

Setiawati

enak karena membohongi orang tua itu.

Setiawati

: Mengapa? Itu perlu untuk mengadili Kambudja, bukan?

Gunawan

: Benar. Dik.... Ya kita menjadi hakim sekarang.

Setiawati

: Jadi, saya bayangkan pada Kambudja, seolah-olah kita tak tahu bahwa dialah yang membunuh Santoso.

Gunawan

: Dan dia percaya?

Setiawati

: Ya. Saya katakan juga bahwa racun itu tidak begitu kuat dan dapat dinetralkan oleh Dokter Sardjono sehingga Santoso belum mati. Meskipun begitu, kata saya, Santoso masih belum sadarkan diri dan pingsan-pingsan saja.

Gunawan

: Bagus! Juga kautanyakan mengapa Kambudja sendiri sekonnyong-konyong pergi?

Setiawati

: (Mengangguk) Katanya, ia pergi itu karena takut. Sebab katanya, jika operasinya tidak berhasil, ia akan disangka orang membunuh Santoso.

Gunawan

: Pintar juga jawabannya! Adakah ia bertanya untuk apa kau ada di Jakarta?

Setiawati

: Mula-mula ia bertanya tentang itu, memang curiga. Tapi saya jawab, saya mencari obat untuk Mas San menurut nasihat Dokter Sardjono, karena obat itu tak ada di sini. Lalu, ia sanggup memberikan obat serum dari rumah sakit Belanda itu. Dia sendiri akan ke sini untuk menyuntik Mas San.

Gunawan

: (Senang) Yaa? Kapan?

Setiawati

: Hari ini juga jam sepuluh! (Melihat arloji tangannya). Duabelas menit lagi! Kita lekas bertindak!

Gunawan

: (Mengangguk) Hanya perempu-an sajalah yang bisa mendapatkan hasil seperti ini. Laki-laki tak akan sanggup memperdayakan Kambudja seperti itu!

Setiawati

: Apa yang disebutnya serum itu,

Drama Pilihan Trisno Sumardjo

Gunawan

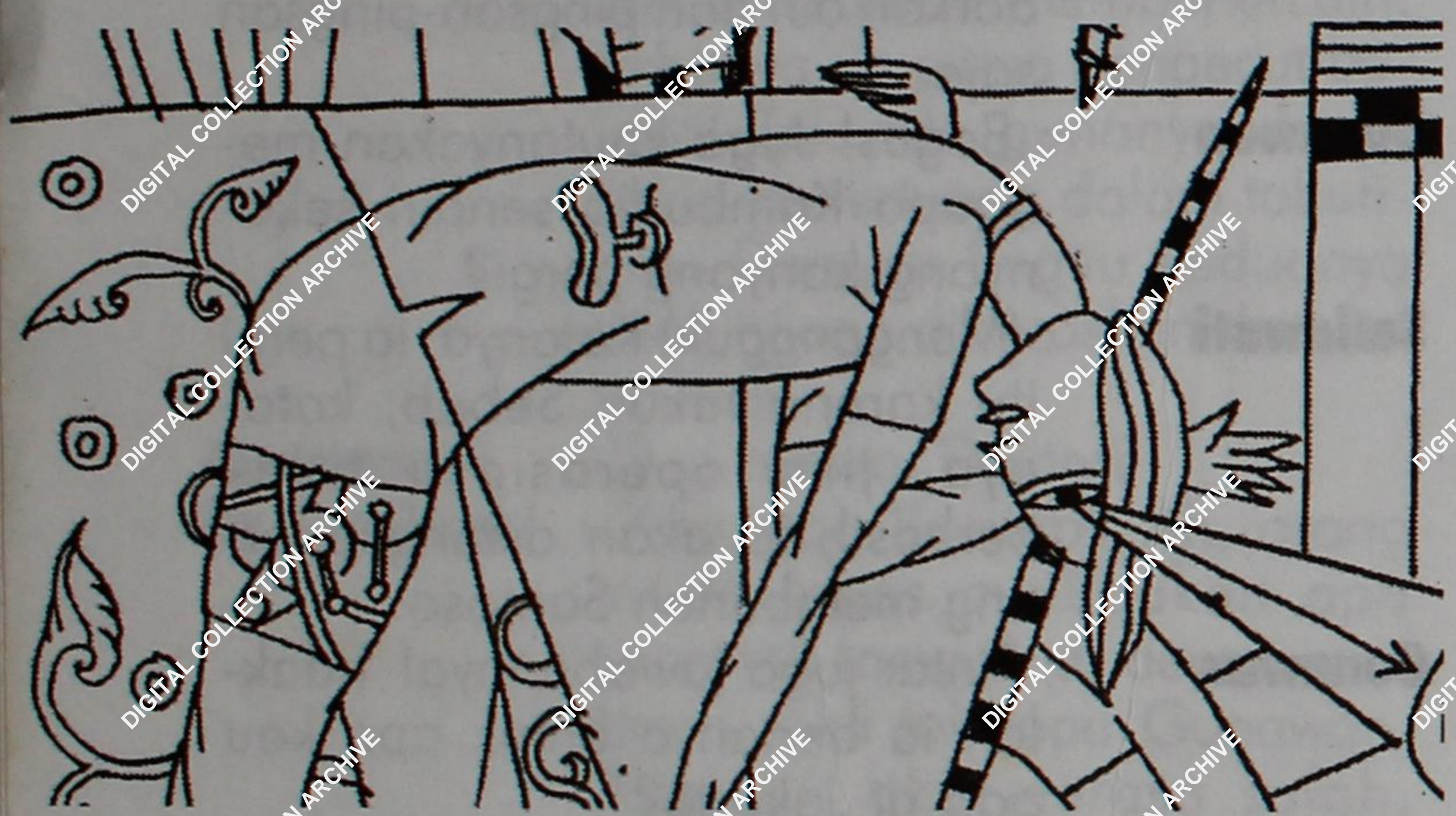
tentu sebetulnya....
: Racun! Ya, tentu racun yang paling berbisa. Ia tak akan mengambil risiko lagi. Dan kalau bantuannya tak berhasil baik, ia bisa mengatakan bahwa yang menyebabkan mati Santoso ialah racun yang pertama yang kausebut itu.... Bagus perhitungannya! Kita tentu dianggapnya bodoh, sebab memberi kesempatan sebaik itu kepadanya. Ha... ha... ha...!

Setiawati

: Sapa menunggu hampir habis! Mari berbuat!

Gunawan

(Dengan giat) Baik! Perangkap kita sudah saya pikirkan. Perlu



Gunawan

saatnya!
: Balutlah kepadaku, hingga hanya sebagian kecil saja dari mukaku yang kelihatan. (Setelah Setiawati menuruti permintaannya, Gunawan naik ke atas meja pembedah dan berbaring di situ. Oleh Setiawati ditutuplah badannya sampai ke bibirnya. Kemudian Setiawati duduk di kursi sambil menunggu)

Adegan 4

(Setiawati gelisah, di dalam ia menanti-nanti. Sebentar duduk, sebentar berjalan kian-kemari, kadang-kadang menengok ke pintu kanan, atau melihat arloji tangannya. Sekonyong-konyong tampak Kambudja di pintu kiri! Ia memakai jas hujan dan topi sedemikian rupa sehingga mukanya tak tampak dengan jelas. Tangannya meninjing kopor.)

Kambudja

: (Perlahan-lahan mendekati Setiawati yang duduk dengan lengahnya) Setia!

Setiawati

(Terkejut, menoleh) Dokter Kambudja! (Berdiri, surut beberapa langkah) Silakan duduk.

Kambudja

: Mengangguk, melihat tubuh orang di meja pembedahan, perlahan-lahan mengahampiri meja itu.) Saudara Santoso?

Setiawati

: Ya. Kaubawa obat serum itu? Saya tunggu pertolonganmu, Saudara!

Kambudja

: Aku sanggup menolong, Setia!

Setiawati

: Baiklah, saya panggil orang untuk membantu. (Meninggalkan ruangan)

Adegan 5

(Dengan tak sabar Kambudja membuka selimut dan baju si sakit. Diambilnya sempritan injeksi berisi racun yang telah disediakan dalam sakunya, dibawanya itu ke dada Gunawan... Saat itu Gunawan bergerak, terus menyerang!)

Setiawati

: Dan aku nam pura-pura memanggil pembantu, bukankah begitu sebaiknya?

Gunawan

: Bagus...! Tunggu dulu! (Ia keluar, masuk kembali dengan membawa selimut dan perban)

Setiawati

: (Melihat arlojinya) Hampir

Drama Pilihan Trisno Sumardjo

Gunawan

: Inilah dendamku, bangsat! (Kambudja terperanjat! Alat injeksi di tangannya direbut oleh Gunawan, dan ia melompat dari meja operasi)

Adegan 6

(Setiawati masuk dengan pistol di tangannya. Tangan yang kiri bertelekan pinggang)

Setiawati

: Bukan dendammu, Gunawan! Tapi aku yang menuntut balas! (Peristiwa yang tak disangka-sangka ini menyebabkan Gunawan melepaskan lawannya. Segera ia menanggalkan balutannya.) Sekarang datang ajalmu, Dokter Kambudja! Mas San mati oleh tanganmu. Sekarang kau mati oleh tanganku!

Kambudja

: (Menghina) Ha... ha... ha... ha..., perempuan...!

Setiawati

: (Kaki dihentakkan ke lantai, menggertak) Diam! Kau kira perempuan hanya cakap menjadi PMI saja? Aku juga biasa menembak, sama pandainya dengan saudara-saudaraku jantan Indonesia! Tahu?

Kambudja

: (Duduk, ketawa mengejek, lagak takabur) Ha... ha... ha... Perempuan komunis!

Setiawati

: Dengarkan kata-kataku, Dokter Kambudja. (Maju selangkah) Kalau aku nanti mengisir kau dari bumi ini, itu berarti dunia lepas dari suatu binatang buas! Manusia binatang seperti kau inilah yang meracun masyarakat. Biar pun aku sekarang juga terdorong oleh binatang yang ada dalam jiwaku untuk membunuh kau, tapi di samping itu aku "Manusia Baru" Dan "Manusia Baru" inilah yang akan menyalpkan kau dari dunia! Kau adalah elemen reaksioner dalam Revolusi Kita. Dan tiap-tiap tenaga reaksioner dalam per-

Kambudja

juangan tua atau muda, diperpejar atau tidak, dia harus lenyap dari bumi Indonesia. Mengeti?!

Setiawati

: (Bangkit, sekarang tampak ketakutannya, surut selangkah)

Setiawati

: (Melangkah lagi ke arah Kambudja) Ya, tiap-tiap perintang Revolusi, dia harus pergi! Apalagi kau, yang sudah terbukti membunuh seorang pahlawan seperti Santoso. Kau harus mati! Ayo, serukanlah: (perlahan-lahan, mengejek) Mer-de-ka!

Kambudja

: (Tak kuasa menjawab)

Setiawati

: (Mengheratkan kakinya) Mer-de-ka!

Kambudja

: (Dengan suara menggeletar) Mer-de-ka!

Setiawati

: Huh! (Sesaat kemudian pistol di tangannya berbunyi peluru menembus dada Kambudja.)

Kambudja

: Ohh...! (Terhuyung-huyung, tangan tangannya ditekankan ke dada, hendak mendekati Setiawati, suaranya terputus-putus) Se-ti-a!

Gunawan

: (Menghela Setiawati) Lemas, mari kita pergi! (Keduanya lari ke luar)

Adegan 7

(Dada Kambudja berlumuran darah! Dengan sisa tenaganya berjalanlah ia dengan susah payah dan akhirnya mencapai meja pembedah. Di sana kekuatannya melayang, dan ia jatuh tertiarap di bawahnya)

Tirai turun

amat

Madiun, 18 Mei 1946

(Indonesia) Nomor 12 Tahun II Desember 1951: 57-63)